

STUDI KOMPARASI TATANAN RUANG ARSITEKTUR CANDI ERA MAJAPAHIT DI JAWA DENGAN PURA DI BALI

Laurensia Levina

Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Unlike the previous temples which are still in India's influence, Temples in Majapahit Era have the linear spatial arrangement. This linear spatial ordering is similar to Balinese sacred architecture that is well known as Pura. This ordering is in line with the historical continuity within East Java, especially Majapahit territory with Bali. This historical continuity effected the architecture characteristic similarities between Majapahit temples and Balinese temples as the Indonesian classic architecture.

In search of the relation between Majapahit temple and temple in Bali, it needs theoretical studies in Hindunese cosmology, whether cosmology in India or one that has been addapted in Indonesia. Those cosmological theory is outlined in the basic theory of spatial ordering. Orientation, hierarchy, composition, and scale from spatial ordering theory is used to compare the spatial arrangement of Majapahit temples with temples in Bali. With elaborate comparative studies, this research clarify relations between Majapahit Era Temples and Temples in Bali similarities.

Based on that particular comparative studies, it concludes that Majapahit Era Temples has the same cosmological concepts with Temples in Bali. The same cosmological concept made the same architectural embodiment in fundamental spatial ordering principles (orientation, hierarchy, and composition) between temples in Bali and Majapahit era temples except for the scale aspect. Majapahit architectural influences to Bali only reaches in just its representation connection in cosmological concept. Representation system in Majapahit cosmological vision deliverance is effected by genius loci and social and culture context in Bali resulting in different embodiment in spatial arrangement.

Abstrak

Berbeda dengan candi-candi masa sebelumnya yang masih dipengaruhi India, candi era Majapahit memiliki penataan ruang yang linear. Penataan ruang yang linear ini mirip dengan arsitektur bangunan suci di Bali yang dikenal sebagai pura. Hal ini sejalan dengan kesinambungan sejarah antara Jawa Timur khususnya daerah yang dikuasai oleh Majapahit dengan Bali. Kesinambungan sejarah tersebut berpengaruh pada kemiripan karakteristik arsitektur candi dan pura sebagai arsitektur klasik di Indonesia.

Dalam pencarian hubungan antara candi era Majapahit dengan pura di Bali diperlukan kajian teoritik yang bersumber pada teori kosmologi Hindu secara global, baik di India atau yang sudah diadaptasi di Indonesia. Teori kosmologi tersebut diurai dalam teori dasar tentang tatanan ruang. Aspek orientasi, hirarki, komposisi, dan besaran dalam sebuah penataan ruang digunakan untuk membandingkan tatanan ruang arsitektur candi Majapahit dengan pura di Bali. Dengan studi komparasi, penelitian ini memperjelas hubungan dari kemiripan antara arsitektur candi era Majapahit dan arsitektur pura di Bali.

Berdasarkan studi perbandingan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa arsitektur candi Majapahit memiliki konsep kosmologi yang sama pada arsitektur pura di Bali. Kesamaan konsep kosmologi ini membuat kesamaan perwujudan arsitektur pura di Bali

dalam konsep fundamental (orientasi, hirarki, dan komposisi) dengan arsitektur candi era Majapahit, kecuali dalam aspek besaran. Pengaruh arsitektur era Majapahit kepada Bali sebatas hubungan representasi terhadap konsep kosmologi. Sistem representasi dalam menghantarkan visi kosmologi era Majapahit tersebut terpengaruh dengan lokal genius serta konteks sosial dan budaya di Bali sehingga akhirnya menghasilkan perwujudan yang berbeda pada aspek tatanan ruang.